

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Resensi di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum mengalami banyak perubahan di setiap periodenya, dan perubahan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pemerintah merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan zaman serta mengikuti karakteristik peserta didik. Kurikulum yang ditetapkan sejak tahun 2022 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013, yang dilakukan untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi agar lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum baru ini tidak hanya memperbaiki kekurangan sebelumnya, tetapi juga menekankan pengembangan karakter Pancasila melalui aktivitas belajar yang bermakna. Sudjana (2016) menyatakan bahwa pembelajaran yang baik ialah yang menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab kebutuhan perkembangan zaman melalui pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Kemendikbud (2022) menjelaskan bahwa esensi kurikulum ini adalah memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada kemampuan literasi. Penerapan kurikulum ini menuntut guru agar tidak sekadar mengajar teori bahasa, melainkan memberdayakan peserta didik untuk berlatih menghasilkan teks secara mandiri.

Pembelajaran menulis teks resensi pada Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis peserta didik melalui aktivitas membaca, berpikir, dan menulis. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan memberikan ruang kreativitas untuk mengolah serta menafsirkan informasi menjadi teks yang bermakna. Arah kebijakan tersebut menuntut guru untuk mengubah pendekatan mengajar yang sebelumnya hanya berorientasi pada hasil, menjadi lebih menekankan pada proses konstruksi pengetahuan peserta didik.

Pembelajaran menulis resensi memiliki fungsi ganda dalam mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik. Peserta didik dilatih memahami isi suatu karya secara mendalam melalui aktivitas membaca sekaligus diminta mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Kemampuan menulis resensi merupakan wujud integrasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor karena menuntut pemahaman informasi, sikap apresiatif, serta keterampilan menyampaikan penilaian secara tertulis. Inovasi model pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik lebih terarah dalam menulis resensi secara sistematis, dan komponen pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka tersebut dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pendidikan mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalman (2018) menyatakan bahwa capaian pembelajaran merupakan tujuan akhir dari proses belajar yang menggambarkan perubahan perilaku belajar seseorang. Peran CP sangat krusial sebagai panduan utama bagi guru dalam menentukan arah serta target pembelajaran.

Kurikulum Merdeka membedakan capaian pembelajaran menjadi beberapa fase sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan. Peserta didik jenjang SMP masuk pada fase D yang diperuntukkan bagi kelas VII sampai IX SMP/MTs atau Program Paket B. Kemedikbudristek (2022), menetapkan CP pada jenjang SMP, yaitu “peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui berbagai teks untuk penguatan karakter”.

Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Fase D, menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan pemahaman dan pengetahuan saja, melainkan harus menguasai berbagai keterampilan lainnya secara utuh. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, dan mempresentasikan. Dengan demikian, capaian pembelajaran tersebut menjadi fondasi dalam pengembangan kemampuan kritis peserta didik di kelas VIII.

2.1.1.2 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen CP adalah aspek kemampuan yang lebih rinci sebagai pendukung tercapainya CP utama dalam pembelajaran. Pembahasan mengenai elemen Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka menempatkan aspek kemampuan yang lebih rinci sebagai penunjang utama tercapainya tujuan pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Berdasarkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP, elemen CP dijabarkan kedalam enam aspek utama yang terdiri atas menyimak, membaca, memirsa, berbicara, menulis, dan mempresentasikan.

Keterkaitan antarelemen ini didasarkan pada pandangan Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup aspek-aspek pokok yang saling menunjang satu sama lain dalam membangun efektivitas komunikasi manusia. Pemetaan elemen tersebut diperkuat oleh Akhadijah dkk. (2012) yang mengemukakan bahwa pencapaian kompetensi bahasa yang optimal menuntut integrasi seimbang antara kemampuan reseptif dan produktif, sehingga peserta didik mampu memahami berbagai informasi sekaligus terampil menuangkan gagasan ke dalam bentuk teks secara terstruktur. Keterpaduan antar-aspek keterampilan berbahasa ini kemudian disempurnakan dalam kerangka teoritis oleh Dalman (2018) yang menjelaskan bahwa seluruh elemen keterampilan berbahasa baik yang bersifat reseptif melalui kegiatan menyimak dan membaca, maupun yang bersifat produktif melalui kegiatan berbicara dan menulis merupakan satu kesatuan utuh yang saling berkesinambungan dalam membentuk kompetensi komunikatif peserta didik secara komprehensif. Paparan capaian untuk setiap elemen tersebut dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 2. 1 Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca.
Berbicara dan mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memakai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui

	teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro atau kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan menggunakan kosakata secara kreatif.

Penelitian ini, elemen capaian pembelajaran yang digunakan adalah elemen menulis. Menulis digunakan sebagai tujuan akhir kemampuan yang ingin dicapai dalam menuangkan gagasan serta analisisnya ke dalam bentuk tulisan yaitu teks resensi. Peserta didik menuangkan gagasan, pikiran, serta pendapat mereka terhadap karya yang akan dirensensi. Proses ini juga melibatkan pengembangan kosakata baru, penyajian data berdasarkan identitas karya agar menjadi tulisan yang logis, kreatif, dan menarik.

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah pernyataan operasional yang menjelaskan kemampuan spesifik yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Hamalik (2001) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pengalaman belajar. Sudjana (2016) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan rumusan spesifik mengenai kemampuan atau kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Pohan (2020) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran merupakan arah

pedagogik yang memandu guru dalam menyusun aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Fungsi tujuan pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam setiap proses pembelajaran agar tetap terarah pada capaian yang jelas. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, peserta didik mampu menulis teks resensi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

2.1.1.4 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan ukuran spesifik yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Mulyasa (2006) mengemukakan bahwa indikator pencapaian kompetensi merupakan tanda atau ukuran yang menjadi pedoman dalam menilai sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran secara terukur. Kunandar (2013) menjelaskan bahwa indikator ketercapaian kompetensi berfungsi sebagai acuan yang jelas untuk memantau kemajuan belajar serta memastikan tercapainya target penguasaan materi oleh peserta didik secara spesifik. Dalman (2018) menyatakan bahwa indikator pembelajaran berfungsi sebagai tolak ukur ketercapaian kemampuan peserta didik secara nyata. Indikator berperan sebagai standar objektif untuk memantau perkembangan kemampuan menulis peserta didik secara berkelanjutan.

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran ini merupakan turunan dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun IKTP yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menulis teks resensi yang memuat identitas karya secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks resensi yang memuat orientasi atau pendahuluan secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks resensi yang memuat sinopsis isi secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks resensi yang memuat analisis (kelebihan dan kekurangan) secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks resensi yang memuat simpulan dan rekomendasi secara tepat.

- 6) Peserta didik mampu menulis teks resensi dengan menggunakan kata kerja mental (seperti menilai, berpendapat, menganggap) secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks resensi dengan menggunakan konjungsi kausal (seperti karena, sebab) secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks resensi dengan menggunakan konjungsi penerang (seperti yaitu, yakni) secara tepat.
- 9) Peserta didik mampu menulis teks resensi dengan menggunakan kosakata evaluatif (seperti menarik, kuat, kurang mendalam) secara tepat.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Menulis

2.1.2.1 Konsep Dasar Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis memerlukan arahan terencana untuk mencapai hasil yang maksimal. Abidin (2012) menegaskan bahwa hal ini merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan keterampilan peserta didik melalui bimbingan, arahan, dan motivasi pendidik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan agar peserta didik mampu menguasai strategi menulis yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Aktivitas yang aktif dan kreatif menjadi kemas ideal dalam proses ini agar tulisan yang diproduksi bersifat asli, aplikatif, fungsional, dan tetap kontekstual dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Penciptaan aktivitas yang kontekstual tersebut selaras dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Tompkins (2012) memandang pembelajaran menulis sebagai sebuah proses yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama eksplorasi. Produk akhir tidak menjadi satu-satunya fokus dalam pendekatan ini, melainkan bagaimana ide dikelola melalui tahapan-tahapan penulisan yang terstruktur. Konsep eksplorasi makna mendasari kegiatan aktif tersebut. Pembelajaran pada akhirnya memfasilitasi peserta didik untuk membangun kemandirian dan percaya diri dalam mengekspresikan pemikiran secara kreatif melalui berbagai genre tulisan yang relevan.

Kemandirian dalam mengekspresikan pemikiran ini bermuara pada penguasaan keterampilan berbahasa yang utuh. Tarigan (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis pada hakikatnya merupakan keterampilan berbahasa produktif yang menuntut kemampuan pengorganisasian pikiran dan perasaan ke dalam bentuk

bahasa tulis yang bermakna. Proses berpikir tersebut melibatkan keterpaduan antara pengalaman hidup, pengetahuan kebahasaan, serta imajinasi penulis agar pesan dapat tersampaikan secara komunikatif kepada pembaca. Aspek teknis kebahasaan bukan satu-satunya titik berat dalam proses ini. Kegiatan menulis turut membangun kepekaan peserta didik terhadap cara menuangkan gagasan secara logis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap tujuan penulisan.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Menulis

Tujuan pembelajaran menulis tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik menghasilkan teks yang benar secara struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan berpikir kreatif, sikap positif, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara kontekstual.

Abidin (2012) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran menulis mencakup beberapa aspek berikut.

- 1) Mengembangkan kemampuan menulis untuk berbagai kepentingan dan konteks sosial budaya. Peserta didik harus memiliki kemampuan menulis yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, pembelajaran di sekolah tidak hanya terbatas pada karangan formal akademik saja. Peserta didik melalui cara ini tidak hanya memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tapi juga diarahkan pada kemampuan menulis yang aplikatif.
- 2) Membina jiwa kreativitas dalam kegiatan menulis. Pembelajaran yang menekankan kreativitas memungkinkan peserta didik untuk memandang menulis sebagai ruang berekspresi, bukan sekedar menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan memilih topik, mendorong eksplorasi ide, atau menghubungkan tulisan dengan pengalaman pribadi.
- 3) Mengembangkan karakter positif peserta didik melalui proses pembelajaran menulis. Setiap aktivitas menulis diharapkan menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kerja sama. Proses menulis yang menuntut kesabaran dan kemampuan merefleksikan diri, dapat melatih peserta didik untuk belajar disiplin dalam berpikir dan bekerja.

Pendapat Abidin tersebut diperkuat oleh Tarigan (2013) yang mengemukakan bahwa pembelajaran menulis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menuangkan ide, perasaan, dan pendapat ke dalam bentuk tulisan yang bermakna, sehingga keterampilan tersebut menjadi alat yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2018) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran menulis adalah membekali peserta didik dengan kemampuan mengorganisasikan gagasan secara runtut agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif dalam situasi tulis-menulis yang beragam.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah integrasi antara penguasaan teknis kebahasaan dengan pengembangan dimensi kreatif dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya sebagai penulis yang kreatif, dan berkarakter, sehingga hasil tulisannya memiliki kebermanfaatan baik secara personal maupun sosial.

2.1.2.3 Prinsip Pembelajaran Menulis

Prinsip pembelajaran menulis perlu dipahami sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan peserta didik secara bertahap. Brown (2007) menekankan prinsip pembelajaran menulis harus berpusat pada peserta didik (*learner-centered*), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan *feedback* konstruktif pada setiap draf tulisan serta menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk berani bereksperimen dengan bahasa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tompkins (2012) menegaskan bahwa prinsip utama pembelajaran menulis adalah penerapan pendekatan proses (*writing process*). Menurutnya, pembelajaran yang efektif harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik, mendorong kolaborasi melalui diskusi teman sejawat (*peer-conference*), serta memprioritaskan pengembangan makna dan gagasan sebelum menyentuh aspek mekanis tulisan.

Prinsip-prinsip tersebut diperkuat dan dijabarkan secara eksplisit oleh Abidin (2012) dalam pandangannya mengenai prinsip pembelajaran menulis sebagai berikut.

- 1) Menekankan bahwa guru harus membiasakan peserta didik menulis dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi, memperhatikan pembaca, menyediakan waktu cukup, menerapkan teknik dan strategi tepat, serta melaksanakan menulis sesuai tahapan pramenulis, menulis, dan pascamenulis.
- 2) Mengharuskan pembelajaran menulis menyeimbangkan antara proses dan produk tulisan. Keseimbangan ini memberikan gambaran bahwa guru tidak boleh hanya menilai hasil akhir, tapi juga harus membimbing peserta didik selama proses pembelajaran menulis. Sehingga, kualitas tulisan peserta didik dapat terus berkembang secara bertahap.
- 3) Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman baca tulis peserta didik, sehingga materi pembelajaran relevan dengan peserta didik.
- 4) Pembelajaran menulis harus menggunakan pendekatan *whole language* dengan menggabungkan membaca dan menulis. Integrasi ini mengisyaratkan bahwa membaca dapat menjadi sumber inspirasi bagi menulis, sehingga peserta didik dapat memperkaya diksi serta struktur tulisannya secara alami.
- 5) Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan kegiatan otentik yang bermakna bagi peserta didik dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip pembelajaran menulis menuntut keterpaduan antara proses, produk, literasi, dan pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan tulisan yang baik secara teknis, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara logis, komunikatif, dan bermakna.

2.1.2.4 Prosedur Pembelajaran Menulis

Prosedur pembelajaran menulis secara teoretis diletakkan pada pendekatan proses (*writing process*). Tompkins (2012) menekankan pentingnya prosedur menulis berbasis proses yang memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi ide,

penyusunan draf, hingga refleksi melalui revisi, sehingga tulisan tidak sekadar selesai, melainkan terus mengalami penyempurnaan secara bertahap. Sejalan dengan hal tersebut, Abidin (2012) menguraikan prosedur pembelajaran menulis ke dalam tiga tahapan utama yang sistematis, yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Pembagian tahapan ini memberi kerangka sistematis bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam menghasilkan tulisan bermutu melalui proses yang bertahap dan terarah, berikut uraian tahapan tersebut.

1) Tahap Pramenulis

Tahap ini difokuskan pada persiapan diri peserta didik sebelum menulis yang meliputi aktivitas membaca dan menyimak untuk mendapatkan ide, berbagi pendapat (*brainstorming*), serta diskusi kelompok. Aktivitas menjawab pertanyaan pancingan guru, mengumpulkan informasi, membatasi topik, hingga menyusun kerangka karangan merupakan bagian penting dalam prosedur ini. Eksplorasi aktif pada tahap ini sangat diperlukan agar substansi tulisan menjadi kuat dan tetap fokus pada tujuan awal penulisan.

2) Tahap Menulis

Tahap menulis merupakan momen utama di mana peserta didik mengembangkan kerangka karangan menjadi kalimat dan paragraf secara langsung, baik secara individu maupun kolaboratif. Peserta didik diarahkan mengikuti kerangka yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan pendekatan menulis yang terstruktur. Pendekatan tersebut memastikan proses penulisan tetap kreatif namun tetap dalam koridor kerangka yang telah disusun, sehingga draf yang dihasilkan menjadi dasar yang solid untuk tahap penyempurnaan selanjutnya.

3) Tahap Pascamenulis

Tahap pascamenulis melibatkan kegiatan revisi, penyuntingan (*editing*), dan publikasi tulisan. Pada tahap ini, peserta didik memeriksa kembali isi, struktur, kebahasaan, serta ejaan draf mereka. Umpan balik dari guru atau teman sebaya disertakan sebagai sarana refleksi agar peserta didik belajar mengidentifikasi kelemahan dan memperbaikinya secara iteratif. Publikasi sederhana, seperti membacakan hasil tulisan di depan kelas, memberi makna nyata

bagi seluruh proses sehingga peserta didik merasakan bahwa tulisannya benar-benar berkomunikasi dengan pembaca.

Pendapat kedua ahli tersebut diperkuat oleh Dalman (2018) yang menyatakan bahwa proses menulis merupakan kegiatan produktif yang memerlukan keterlibatan kognitif secara aktif agar gagasan dapat tersusun secara sistematis dari tahap penemuan ide hingga perbaikan tulisan.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, dapat ditegaskan bahwa prosedur pembelajaran menulis merupakan suatu sistem pedagogis yang berkelanjutan dan integratif. Prosedur yang meliputi tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis bukan sekadar langkah prosedural, melainkan instrumen untuk mengorganisasikan keterlibatan kognitif peserta didik dalam mengonstruksi gagasan secara sistematis. Pendekatan berbasis proses ini terbukti memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi ide, pengembangan draf, hingga refleksi kritis melalui proses penyuntingan. Dengan demikian, penerapan prosedur ini secara konsisten tidak hanya berorientasi pada kualitas produk tulisan akhir, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengelola proses kreatif dan memperbaiki tulisan secara mandiri sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

2.1.3 Hakikat Teks Resensi

2.1.3.1 Pengertian Teks Resensi

Teks resensi memegang peranan krusial dalam pengembangan literasi kritis peserta didik karena menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan keterampilan membaca yang mendalam dengan kemampuan menulis yang argumentatif. Dalam konteks ini, resensi berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang tidak hanya mendeskripsikan substansi suatu karya, tetapi juga menuntut pemikiran kritis untuk menimbang nilai serta kualitas karya tersebut secara objektif.

Secara teoretis, Pranowo (2018) menegaskan bahwa resensi merupakan jenis tulisan evaluatif yang menyajikan kelebihan dan kekurangan suatu karya secara objektif dengan tujuan memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang kualitas karya tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Wardani (2019) menjelaskan bahwa resensi merupakan tulisan yang berisi ulasan tentang suatu karya dengan tujuan

memberikan informasi sekaligus rekomendasi kepada pembaca mengenai layak atau tidaknya karya tersebut untuk dikonsumsi.

Lebih lanjut, tinjauan secara etimologis dikemukakan oleh Kosasih (2021), yang menyatakan bahwa istilah resensi berasal dari bahasa Latin *recensere* yang berarti menimbang, melihat kembali, atau menilai. Oleh karena itu, resensi dipahami sebagai ulasan atau pertimbangan mengenai sebuah karya yang lazimnya dilengkapi dengan komentar sebagai bentuk penilaian. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa resensi tidak hanya memberikan informasi mengenai isi karya, tetapi juga harus menyampaikan sikap dan pandangan kritis penulisnya.

Karakteristik resensi sebagai teks evaluatif kini telah diakomodasi ke dalam kurikulum pendidikan formal. Berdasarkan Kemendikbud (2022) dalam kerangka Kurikulum Merdeka, teks resensi diklasifikasikan ke dalam kelompok teks evaluatif karena memuat pertimbangan dan pendapat penulis yang didasarkan pada data faktual dari karya yang dinilai. Berbeda dengan ringkasan yang bersifat deskriptif, resensi mengandung penilaian yang logis dan beralasan, sehingga menjadikannya media yang representatif untuk melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara akademik.

2.1.3.2 Ciri-ciri Teks Resensi

Karakteristik teks resensi merupakan representasi dari kedalaman analisis penulis terhadap suatu karya yang diulas. Penguasaan terhadap ciri-ciri teks resensi menjadi prasyarat mutlak bagi peserta didik agar mampu membedakan antara penilaian subjektif yang bersifat impulsif dengan penilaian kritis yang didasarkan pada analisis objektif. Melalui pemahaman ciri-ciri tersebut, proses menulis resensi dapat bertransformasi menjadi kegiatan literasi yang terukur, sistematis, serta memenuhi standar kaidah akademik dalam mengevaluasi suatu karya sastra maupun non-sastra.

Secara teoretis, Nurgiyantoro (2019) mengemukakan bahwa ciri khas resensi terletak pada penyajian identitas karya secara komprehensif, penyusunan sinopsis yang ringkas, serta pemberian rekomendasi yang jelas bagi pembaca. Keberadaan unsur-unsur tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman awal bagi pembaca mengenai kualitas dan nilai suatu karya sebelum mereka memutuskan untuk

mengonsumsinya. Dalam konteks pembelajaran di jenjang SMP kelas VIII, penguasaan ciri-ciri tersebut sangat krusial guna membekali peserta didik agar mampu membedakan antara opini pribadi dan penilaian yang didasarkan pada analisis teks yang valid.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kusumawardhani (2020) yang menegaskan bahwa elemen fundamental dalam resensi adalah adanya ulasan mengenai kelebihan dan kekurangan karya yang disertai dengan bukti tekstual sebagai pendukung argumen. Selain itu, penggunaan bahasa dalam teks resensi cenderung formal dan objektif guna memelihara kredibilitas tulisan. Hal ini mengindikasikan adanya tanggung jawab akademik dari penulis resensi untuk menyajikan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, sehingga penulisan resensi bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan sebuah bentuk pertanggungjawaban intelektual dalam menilai sebuah karya.

2.1.3.3 Struktur Teks Resensi

Struktur teks merupakan kerangka operasional yang krusial dalam penulisan resensi guna memastikan alur penyampaian ide berjalan secara logis dan koheren. Penguasaan terhadap struktur ini menjadi prasyarat bagi penulis untuk menyusun ulasan yang sistematis, sehingga informasi mengenai kualitas suatu karya dapat tersampaikan kepada pembaca secara efektif. Melalui sistematika penulisan yang baku, peserta didik diarahkan untuk mengorganisasikan argumen evaluatif mereka ke dalam bentuk yang terukur, sehingga resensi yang dihasilkan memiliki landasan yang kuat.

Pentingnya urutan sistematis dalam penulisan resensi ditegaskan oleh Wardani (2019) yang menyatakan bahwa struktur resensi harus disusun secara runtut agar pembaca mampu mengikuti alur pemikiran penulis dengan baik. Pemahaman terhadap struktur ini merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam menulis karena memudahkan mereka dalam mengorganisasi gagasan secara terarah, sehingga setiap bagian dalam resensi memiliki fungsi komunikatif yang jelas. Sejalan dengan urgensi tersebut, Kosasih (2021) merumuskan struktur teks resensi yang terdiri atas lima bagian utama sebagai berikut.

1) Identitas Karya

Bagian ini mencantumkan informasi faktual mengenai karya, meliputi judul, nama pengarang, penerbit, tahun terbit, serta data teknis lainnya. Informasi ini berfungsi sebagai rujukan dasar bagi pembaca untuk mengidentifikasi karya tersebut.

2) Orientasi (Pendahuluan)

Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai konteks karya, latar belakang penciptaan, atau urgensi karya tersebut sehingga layak untuk diulas.

3) Sinopsis Isi

Bagian ini memuat ringkasan substansi karya tanpa mengubah alur atau makna aslinya. Sinopsis disusun secara proporsional agar tetap memberikan pemahaman isi tanpa berlebihan sehingga esensi ulasan tetap terjaga.

4) Analisis dan Evaluasi

Bagian ini merupakan inti dari resensi yang berisi ulasan kritis terhadap unsur-unsur karya, meliputi pemaparan kelebihan dan kekurangan yang didasarkan pada aspek-aspek logis dan teoretis.

5) Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini memuat penilaian akhir penulis serta saran bagi pembaca mengenai kebermanfaatan karya tersebut untuk diakses atau dikonsumsi lebih lanjut.

2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Kaidah kebahasaan merupakan elemen krusial yang menentukan kualitas dan objektivitas sebuah resensi. Penggunaan diksi dan struktur kalimat yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan, tetapi juga sebagai cerminan kredibilitas penulis dalam memberikan evaluasi kritis. Melalui pemahaman terhadap kaidah kebahasaan yang sistematis, peserta didik diarahkan untuk mengonstruksi argumen yang logis dan persuasif, sehingga hasil resensi memiliki nilai akademik yang tinggi serta mampu dipertanggungjawabkan di hadapan pembaca.

Dalam perspektif kebahasaan, Alwi dkk. (2003) menegaskan bahwa bahasa dalam resensi harus memenuhi standar bahasa baku serta mematuhi kaidah ejaan yang berlaku. Penggunaan bahasa yang formal menjadi syarat mutlak untuk menjaga

objektivitas penilaian. Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2021) menambahkan bahwa keteraturan bahasa dalam resensi berperan penting dalam membangun wacana evaluatif yang konsisten, di mana pemilihan kosakata yang tepat akan menentukan bobot kualitas tulisan dan kepercayaan pembaca terhadap ulasan yang disajikan. Merujuk pada karakteristik kebahasaan tersebut, terdapat beberapa kaidah kebahasaan utama yang menjadi ciri khas teks resensi sebagai berikut.

1) Kata Kerja Mental

Penggunaan verba yang menyatakan persepsi atau proses kognitif, seperti *menilai, berpendapat, menganggap, atau memahami*. Unsur ini menunjukkan proses berpikir penulis dalam melakukan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam karya.

2) Konjungsi Kausal

Penggunaan kata hubung yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti *karena, sebab, oleh karena itu, atau sehingga*. Konjungsi ini berfungsi untuk menghubungkan argumen atau opini penulis dengan alasan logis yang mendasarinya, sehingga penilaian yang diberikan bersifat valid.

3) Konjungsi Penerang

Penggunaan kata hubung yang berfungsi untuk menjelaskan atau merinci informasi, seperti *yaitu, yakni, atau adalah*. Elemen ini digunakan untuk memperjelas identitas atau poin-poin penting dalam karya yang sedang diulas.

4) Kosakata Evaluatif

Penggunaan adjektiva atau frasa yang berfungsi memberikan penilaian terhadap kualitas karya, seperti *menarik, kuat, kurang mendalam, atau inovatif*. Kosakata ini secara eksplisit mencerminkan sikap kritis dan orientasi penulis terhadap elemen karya yang dinilai.

Penerapan kaidah kebahasaan tersebut secara konsisten akan meminimalisasi subjektivitas yang berlebihan, sehingga resensi yang dihasilkan tetap berada dalam koridor evaluasi yang rasional dan objektif.

2.1.4 Hakikat Menulis Teks Resensi

Menulis teks resensi merupakan keterampilan berbahasa produktif yang mengintegrasikan kemampuan literasi kritis dengan kapasitas evaluatif seorang penulis. Sebagai sebuah teks evaluatif, resensi menuntut ketajaman analisis dan objektivitas dalam mengomunikasikan kualitas suatu karya kepada khalayak. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis resensi menjadi instrumen strategis dalam pendidikan bahasa untuk melatih peserta didik dalam mengonstruksi argumen yang logis, berlandaskan data, serta memiliki pertanggungjawaban intelektual atas setiap penilaian yang diberikan.

Secara teoretis, Pranowo (2018) menegaskan bahwa resensi merupakan produk akhir dari proses membaca kritis yang ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan evaluatif. Keterampilan ini tidak dapat dilepaskan dari aktivitas membaca intensif sebagai prasyarat memperoleh bahan analisis yang berkualitas. Selain itu, Pranowo (2018) juga menekankan bahwa tujuan resensi adalah membantu pembaca menentukan sikap terhadap suatu karya melalui fungsi sosialnya sebagai panduan dalam memilih bahan bacaan atau tontonan yang berkualitas.

Pemikiran tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis, termasuk resensi, harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa yang fungsional dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran ini berfungsi untuk mengonstruksi profil peserta didik sebagai pembaca yang cerdas sekaligus penulis reflektif yang mampu memberikan penilaian objektif terhadap realitas di sekitarnya.

Sejalan dengan urgensi tersebut, Kosasih (2021) mendefinisikan menulis resensi sebagai kegiatan memberikan ulasan mendalam mengenai suatu karya, baik berupa buku, film, maupun karya sastra lainnya, yang dilengkapi dengan identitas, rangkuman, analisis, dan rekomendasi bagi pembaca. Lebih lanjut, Semi (2021) melengkapi dimensi teknis penulisan dengan menekankan pentingnya proses menulis yang terencana, meliputi tahap perencanaan, penyusunan, revisi, dan penyuntingan. Terkait dengan teks resensi, Kosasih (2021) merinci langkah-langkah prosedural yang mencakup.

- 1) Memilih karya, penentuan karya yang akan diulas harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik serta relevansi tujuan pembelajaran.
- 2) Membaca intensif, aktivitas eksplorasi karya untuk mengidentifikasi ide pokok, alur, tokoh, serta unsur-unsur penting lainnya yang akan menjadi dasar analisis. peserta didik mencatat ide pokok, tokoh, alur, dan unsur penting lainnya.
- 3) Menentukan aspek yang akan dinilai, penilaian dilakukan dengan parameter tertentu, misalnya tema, alur atau pesan.
- 4) Menyusun kerangka resensi, kerangka memuat identitas karya, rangkuman, analisis, dan rekomendasi.
- 5) Menulis draf resensi, draft ditulis sesuai struktur dan kaidah kebahasaan.
- 6) Merevisi dan menyunting, dilakukan untuk memperbaiki isi dan penggunaan bahasa agar lebih efektif.

Penerapan tahapan tersebut akan membantu peserta didik menulis resensi dengan lebih terstruktur dan berkualitas. Selain itu, peserta didik juga belajar menghargai proses dalam menulis, bukan hanya mengejar hasil akhir.

2.1.5 Model Pembelajaran RADEC

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran RADEC

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan instrumen krusial dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang transformatif dan berpusat pada peserta didik. Di tengah tuntutan pengembangan kemampuan bernalar kritis serta kreativitas pada era Kurikulum Merdeka, model pembelajaran RADEC hadir sebagai alternatif pedagogis yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Implementasi model pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka prosedural dalam penyampaian materi, tetapi juga mendorong perubahan peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna.

Secara teoretis, efektivitas model pembelajaran ini menurut Pratama, Suryana, & Sopandi (2019) menyatakan bahwa RADEC berperan sebagai solusi strategis untuk menggeser paradigma pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered*. Model pembelajaran ini mampu mengoptimalkan kemampuan kognitif peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses dan evaluasi terhadap alur belajar secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran menulis, RADEC melatih peserta didik untuk melakukan observasi, komprehensi isi karya, serta penilaian kritis secara sistematis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Pohan (2020) mempertegas bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengoordinasikan seluruh komponen instruksional agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan sistematis. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti RADEC, menjadi faktor penentu dalam menciptakan alur kegiatan belajar yang terarah serta selaras dengan karakteristik psikologis dan kebutuhan kognitif peserta didik.

Pengembangan lebih lanjut mengenai dimensi operasional model ini Sopandi dan Suryana (2021), mendefinisikan RADEC sebagai lima tahapan sistematis: *Read* (membaca), *Answer* (menjawab), *Discuss* (mendiskusikan), *Explain* (menjelaskan), dan *Create* (mencipta). Model ini diintegrasikan melalui pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik membangun pemahaman konsep secara mendalam sebelum beranjak pada tahap produksi karya. Melalui partisipasi aktif dalam kelima tahapan tersebut, model pembelajaran RADEC memastikan bahwa peserta didik tidak hanya sekadar memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam bentuk luaran yang kreatif dan memiliki landasan berpikir yang logis.

2.1.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran RADEC

Tahapan dalam RADEC terdiri atas lima langkah utama yang saling berkesinambungan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

1) *Read* (Membaca)

Peserta didik membaca sumber informasi yang telah disediakan oleh guru pada tahap awal. Menurut Sopandi dkk. (2021), tahap membaca bertujuan membangun latar belakang pengetahuan peserta didik sebelum mereka belajar lebih jauh. Langkah ini sangat penting dalam pembelajaran menulis resensi karena peserta didik harus benar-benar memahami isi karya sebelum menilai kualitasnya.

2) *Answer* (Menjawab)

Peserta didik menjawab pertanyaan diagnostik yang diberikan guru tanpa bantuan atau diskusi setelah aktivitas membaca. Tahap ini mengungkap pemahaman awal peserta didik mengenai materi. Langkah ini dapat membantu guru

mengidentifikasi miskonsepsi peserta didik sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran.

3) *Discuss* (Berdiskusi)

Aktivitas ini dilakukan secara kolaboratif untuk menyatukan pemahaman peserta didik dalam kelompok. Pratama dkk. (2019) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan kualitas pemahaman melalui pertukaran gagasan antarsiswa. Tahap ini dapat mengembangkan kemampuan argumentasi peserta didik dengan saling menguji kebenaran penilaian terhadap karya.

4) *Explain* (Menjelaskan)

Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan guru memberikan penguatan materi. Sopandi (2021) menyebut bahwa langkah ini membantu peserta didik memperbaiki konsep yang salah dan memperdalam pemahaman. Tahap ini sangat relevan dalam melatih kemampuan peserta didik menyusun gagasan secara lisan sebagai bekal menulis resensi secara tertulis.

5) *Create* (Mencipta)

Tahap akhir adalah menghasilkan produk kreatif sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Produk tersebut dalam pembelajaran resensi berupa teks utuh yang ditulis berdasarkan analisis peserta didik. Tahap ini merupakan implementasi nyata dari kemampuan literasi yang dikembangkan melalui kegiatan sebelumnya.

Penerapan proses pembelajaran menulis melalui model pembelajaran RADEC secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap *Pramenulis* (*Read* dan *Answer*)

- a) Tahap *read*, dimulai dengan peserta didik membaca buku target resensi secara intensif untuk memahami isi, tema, tokoh, latar, dan gaya pengarang. Guru menyediakan karya fiksi sesuai kurikulum, sehingga peserta didik mencatat data identitas buku dan elemen intrinsik cerita.
- b) Tahap *answer*, dilanjutkan dengan peserta didik menjawab pertanyaan pemantik seperti "Apa tema utama buku?", "Siapa tokoh protagonis dan sifatnya?", "Bagaimana alur cerita berkembang?", serta "Keunggulan dan kelemahan buku dibanding karya serupa?". Kegiatan ini membangun data pra-

menulis untuk orientasi dan uraian isi resensi, sehingga peserta didik siap memilah fakta objektif dari opini pribadi.

2) Tahap Menulis (*Discuss Explain* dan *Create*)

- a) Tahap *discuss*, dilakukan dalam kelompok kecil (4-5 peserta didik) untuk bertukar catatan baca, membandingkan interpretasi tema/alur, dan menyusun outline resensi bersama (identitas buku, ringkasan plot tanpa spoiler, analisis kekurangan /kelebihan). Diskusi ini menghasilkan kerangka pra-menulis yang kohesif, di mana peserta didik belajar mengorganisir gagasan untuk struktur resensi yang logis.
- b) Tahap *explain*, berupa presentasi kelompok di depan kelas, di mana setiap kelompok menjelaskan *outline* resensi mereka dan menerima umpan balik dari teman/guru terkait kejelasan ringkasan, objektivitas evaluasi, serta kaidah bahasa. Presentasi ini berfungsi sebagai *draf* awal proses menulis, sehingga peserta didik merevisi *outline* berdasarkan masukan untuk membangun paragraf orientasi dan uraian isi yang matang.
- c) Tahap *create*, mencapai puncak dengan peserta didik menulis teks resensi lengkap secara berdasarkan *outline* yang telah disusun, mencakup identitas buku, ringkasan sinopsis, analisis nilai sastra, dan rekomendasi pribadi

3) Tahap pascamenulis

- a) Peserta didik melakukan revisi tulisannya secara mandiri untuk ejaan, kohesi, dan panjang teks (300-500 kata).

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran RADEC

Dalam implementasi pembelajaran, setiap model pembelajaran memiliki karakteristik unik yang menawarkan potensi sekaligus tantangan. Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) memiliki keunggulan utama dalam mengintegrasikan literasi dengan kecakapan berpikir kritis. Menurut Sopandi dan Suryana (2021), kelebihan model pembelajaran RADEC meliputi:

- 1) Peningkatan Literasi: Mendorong kemampuan membaca intensif sebagai fondasi kognitif peserta didik.

- 2) Pengembangan Kognitif: Melatih pola pikir kritis melalui proses penelaahan masalah secara terstruktur.
- 3) Stimulasi Kreativitas: Memfasilitasi pengembangan ide kreatif secara konkret pada tahap *Create*.
- 4) Peningkatan Kepercayaan Diri: Membangun kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik melalui aktivitas presentasi hasil belajar di depan kelas.

Di sisi lain, untuk menjamin efektivitas pembelajaran, guru perlu mengantisipasi keterbatasan yang melekat pada model ini. Sopandi dan Suryana (2021) mengidentifikasi beberapa kekurangan dan tantangan dalam penerapan RADEC, antara lain:

- 1) Manajemen Waktu: Memerlukan perencanaan yang presisi dan manajemen waktu yang ketat agar kelima tahapan dapat terlaksana secara optimal dalam durasi pembelajaran yang terbatas.
- 2) Ketergantungan pada Literasi Dasar: Menghadapi hambatan signifikan pada tahap awal jika peserta didik memiliki kemampuan membaca yang rendah.
- 3) Kebutuhan Pendampingan: Menuntut peran guru yang lebih aktif sebagai fasilitator melalui pemberian pendampingan intensif, khususnya bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Meskipun memiliki tantangan teknis dalam manajemen waktu dan literasi dasar, model pembelajaran RADEC menawarkan keunggulan struktural yang sangat relevan untuk pembelajaran menulis teks resensi. Setiap tahapan RADEC mulai dari *Read* untuk pemahaman, *Answer* untuk identifikasi, *Discuss* untuk pengayaan perspektif, *Explain* untuk penguatan konsep, hingga *Create* untuk produksi tulisan yang membentuk alur kerja kognitif yang sistematis.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pemilihan model pembelajaran RADEC dalam penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan peningkatan kemampuan menulis teks resensi yang logis dan objektif. Penelusuran penulis terhadap repository beberapa perguruan tinggi, menunjukkan belum ditemukannya penelitian yang secara khusus meneliti “pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi pada peserta didik kelas VIII SMP”, khususnya di SMPN 14 Tasikmalaya. Kondisi tersebut memiliki

nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, baik dari aspek objek kajian maupun penerapan model pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dijadikan dasar penguatan teoretis sebagai berikut:

- 1) Susanti (2024) dalam skripsinya dari Universitas Negeri Padang berjudul *Pengaruh Model pembelajaran RADEC dalam Pembelajaran Menulis Narasi Peserta didik Kelas V SD* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kualitas tulisan narasi peserta didik, khususnya pada aspek koherensi paragraf dan kelengkapan unsur cerita. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas yang sama, yaitu model pembelajaran RADEC dan fokus peningkatan kemampuan menulis. Perbedaannya terdapat pada jenjang pendidikan dan objek tulisan yang dikaji, karena penelitian Susanti meneliti teks narasi pada peserta didik SD, bukan teks resensi pada peserta didik SMP. Kesimpulannya, penelitian ini mendukung bahwa RADEC efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis sehingga layak untuk diujicobakan pada materi resensi di tingkat SMP.
- 2) Ramadhani (2022) dalam skripsinya di Universitas Negeri Yogyakarta berjudul *Penerapan Model pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi Peserta didik SMP* menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyampaikan pendapat secara tertulis setelah peserta didik mengikuti pembelajaran berbasis RADEC. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konteks jenjang SMP dan fokus peningkatan kemampuan argumentatif dalam tulisan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji teks eksposisi dan tidak memuat penilaian terhadap karya seperti pada teks resensi. Temuan ini, menyimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC mampu mengembangkan kemampuan bernalar kritis yang dibutuhkan dalam menulis teks resensi.
- 3) Fitriani (2021) melalui tesisnya di Universitas Pendidikan Indonesia berjudul *Implementasi Model pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Membaca dan Menulis* menyatakan bahwa RADEC efektif dalam meningkatkan literasi karena peserta didik melalui proses membaca kritis sebelum memproduksi tulisan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keterkaitan

antara membaca dan menulis sebagai dua keterampilan berbahasa yang saling menunjang. Perbedaannya terletak pada ketiadaan fokus terhadap teks resensi sebagai produk akhir. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa sintaks RADEC sesuai diterapkan pada kompetensi menulis yang berbasis pemahaman bacaan seperti resensi.

- 4) Yulianti (2020) dalam skripsinya di Universitas Lampung berjudul *Analisis Kesulitan Menulis Teks Resensi pada Peserta didik Kelas VIII SMP* menemukan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan mengemukakan penilaian yang relevan terhadap karya sastra dan tidak mampu memberikan alasan yang logis terhadap pendapat yang mereka tulis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek yang sama, yaitu teks resensi pada jenjang SMP. Penelitian Yulianti hanya sebatas analisis kesalahan tanpa menerapkan suatu model pembelajaran sebagai solusi. Penelitian ini menjadi dasar argumentatif bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sistematis seperti RADEC.
- 5) Wulandari (2023) dari Universitas Jember dalam skripsinya berjudul *Penerapan Model Berbasis Proses dalam Pembelajaran Resensi* mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis proses dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menilai kelebihan dan kekurangan karya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menekankan proses penulisan secara bertahap. Perbedaannya adalah model yang diterapkan, karena penelitian tersebut tidak menggunakan RADEC dan tidak mengukur kemampuan bahasa secara menyeluruh. Penulis menyimpulkan bahwa sintaks RADEC yang lengkap dari tahap *Read* hingga *Create* berpotensi memberikan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas model pembelajaran RADEC atau kemampuan menulis resensi, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengombinasikan keduanya dalam konteks Kurikulum Merdeka pada peserta didik SMP kelas VIII. Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dengan memberikan pendekatan pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks resensi yang bersifat evaluatif dan argumentatif.

2.3 Kerangka Konseptual

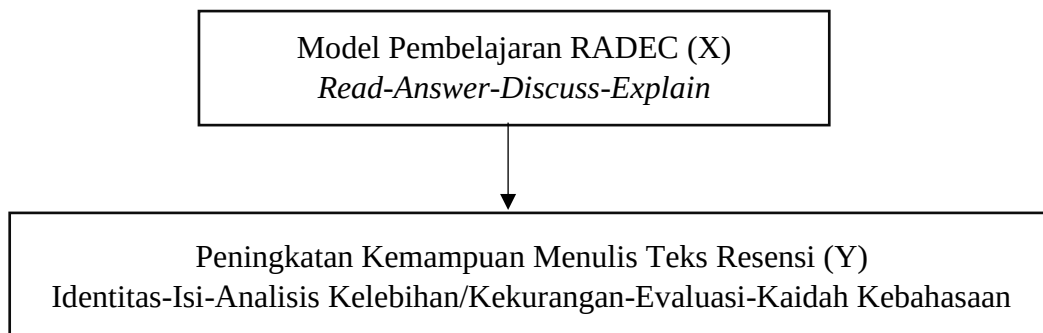
Kerangka konseptual merupakan gambaran secara teoretis mengenai hubungan antar variabel dalam sebuah penelitian. Nurgiyantoro (2018), menyatakan bahwa kerangka konseptual membantu peneliti dalam menentukan arah penelitian agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Penelitian ini, memiliki dua variabel utama yaitu “model pembelajaran RADEC” sebagai variabel bebas (X) dan “kemampuan menulis teks resensi” sebagai variabel terikat (Y).

Kemampuan menulis resensi merupakan kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami karya fiksi dan memberikan tanggapan secara kritis berdasarkan struktur dan kaidah yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh Kosasih (2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti (2020) menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII SMP masih kesulitan dalam menilai karya, menyampaikan pendapat, dan mengorganisasi tulisan dengan baik. Model pembelajaran yang mampu melatih peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, serta menghasilkan evaluasi yang logis dalam bentuk tulisan sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Model pembelajaran RADEC merupakan model yang menerapkan proses literasi membaca dan menulis secara sistematis melalui lima tahap yaitu *read*, *answer*, *discuss*, *explain*, dan *create* (Sopandi, 2021). Model ini menuntut peserta didik membaca secara mendalam, menjawab pertanyaan untuk memeriksa pemahaman, berdiskusi dalam kelompok untuk mengkontruksi pengetahuan, menjelaskan hasil pemahaman, dan akhirnya menghasilkan produk tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa sintaks model pembelajaran ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran teks resensi karena mampu mengembangkan kemampuan analisis terhadap karya fiksi sebelum dituangkan menjadi tulisan.

Asumsi teoretis ditetapkan dalam penelitian ini bahwa ketepatan penerapan model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran menulis berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks resensi yang baik. Kemampuan menulis tersebut mencakup penguasaan aspek struktur, isi, dan kaidah

kebahasaan secara utuh. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



Bagan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC berperan sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan menulis resensi peserta didik. Oleh karena itu, implementasi model ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap keterampilan peserta didik dalam menghasilkan tulisan kritis, logis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Secara konseptual penerapan model pembelajaran RADEC dipandang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis teks resensi, karena setiap tahap pembelajarannya mendukung proses analisis, evaluasi, dan produksi teks secara sistematis.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Sugiyono (2019), menjelaskan hipotesis pada penelitian kuantitatif berfungsi untuk menunjukkan adanya hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris. Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah model pembelajaran RADEC, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan menulis teks resensi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya.

Kajian teori, hasil penelitian relevan, serta kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi dasar dalam merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya.

Pernyataan hipotesis alternatif tersebut bermakna bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (X) diharapkan mampu memberikan peningkatan yang nyata terhadap keterampilan peserta didik dalam menulis teks resensi (Y), yang tercermin melalui aspek struktur, isi, analisis kelebihan dan kekurangan karya, serta kaidah kebahasaan.

Hipotesis nihil (H_0) dirumuskan sebagai dasar pengujian statistik untuk menolak atau menerima hipotesis alternatif dengan rumusan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan menulis teks resensi peserta didik kelas VIII SMPN 14 Tasikmalaya.

Pengujian terhadap kedua hipotesis ini akan dilakukan melalui analisis statistik inferensial menggunakan teknik yang sesuai dengan desain penelitian dan jenis data yang diperoleh di lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian secara objektif.